

BAB II

BIOGRAFI KIAI IHSAN

A. Tempat Kelahiran

Kediri terletak sebelah barat daya dari Surabaya sekitar 130 km pada posisi antara 111°05' – 112°03' Bujur Timur dan 7°45' – 7°55' Lintang Selatan. Dari aspek topografi, Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 meter di atas permukaan laut. Tingkat kemiringannya 0-40 persen.¹ Sebuah wilayah yang dialiri sungai Brantas, yang terletak di antara pegunungan Wilis di sebelah barat, gunung Kelud dan Kawi di sebelah timur, menjadi tempat yang sangat subur dan menghasilkan banyak produk pertanian.² Sejak kepindahan kekuasaan kerajaan Jawa Kuna ke Jawa Timur, fungsi transportasi air lebih besar dalam perdagangan menurut data epigrafi.³

Sungai Brantas sebagai jalur utama perdagangan yang menghubungkan daerah pedalaman dari daerah Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Nganjuk, Jombang, Mojokerto dan berakhir di Surabaya dan delta wilayah Sidoarjo. Daerah ini banyak berdiri kerajaan-kerajaan mulai Singosari, Kediri, Jenggala dan Majapahit, sehingga wilayah daerah aliran sungai Brantas menjadi sangat ramai. Masa ini dibangun pelabuhan-pelabuhan sungai, pelabuhan utama di muara sungai Brantas yaitu Hujung Galuh sekitar abad 10-15 M.⁴ Padatnya pemukiman di sekitar sungai Brantas juga didukung dengan temuan-temuan prasasti Kamalagyan pada era raja Airlangga yang mewartakan upaya raja untuk memperbaiki bendungan dan sarana pengairan dalam mengatasi banjir di sungai Brantas yang berdampak pada perdagangan, pertanian dan tempat ritual keagamaan di dekat sungai Brantas.⁵ Sebagai fungsi pengairan, sungai Brantas

¹ "Website Resmi Pemerintah Kota Kediri," diakses 25 Mei 2021, <https://www.kedirikota.go.id/page/kota-kediri>.

² Hafid Rofi Pradana, "Perkembangan Kediri Stoomtram Maatschappu Pada Tahun 1895-1930," *Avatara* 6, no. 2 (2018): 207.

³ Hedwi Prihatmoko, "Transportasi Air Dalam Perdagangan Pada Masa Jawa Kuno di Jawa Timur," 30 Oktober 2014, 171.

⁴ Ahmad Nurul Fauzi, "Study Komparatif Peran Bengawan Solo dan Sungai Brantas Dalam Perkembangan Ekonomi Abad Ke-10 M-15 M di Jawa Timur," *Avatara* 3, no. 3 (23 Juli 2015): 284.

⁵ Armenson Diga Sandi, "Banjir Sungai Brantas Masa Raja Airlangga Abad XI Berdasarkan Prasasti Kamalagyan 1037 M," *Avatara* 3, no. 1 (21 Januari 2015): 55–56.

memegang peran yang sangat penting karena 60 % produksi padi berasal dari areal persawahan di sepanjang aliran sungai ini. Akibat pendangkalan dan debit air yang terus menurun, fungsi Brantas berubah dari sarana transportasi air menjadi sumber pengairan lahan pertanian.⁶

Berdirinya pabrik Gula Meritjan pada tahun 1883 yang terletak di tepi sungai Brantas dekat dengan Kota Kediri ikut mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar wilayah tersebut.⁷ Hasil pertanian di Kediri di antaranya adalah padi, jagung, kedelai, ketela pohon, tembakau, kacang, tebu dan nila.⁸ Industri pertanian juga dikembangkan di Kediri dengan rincian 20 pabrik gula, 128 pabrik kopi, coklat, tebu dan kina. Selain itu perusahaan tembakau, indigo dan kapuk juga dikembangkan di sini. Industri-industri tersebut mayoritas didirikan oleh orang-orang Belanda. Kebanyakan para pekerjanya adalah masyarakat pribumi yang berasal dari Kediri dan sekitarnya.⁹ Adanya perusahaan perkebunan di berbagai wilayah di Jawa menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar dan menarik kedatangan para penduduk dari wilayah lain. Hal ini mendorong munculnya berbagai usaha pelayanan dan jasa baru seperti perdagangan hasil pertanian, kegiatan hasil dan manufaktur serta perdagangan hasil industri pertanian.¹⁰

Suburnya wilayah Kediri dan berkembangnya perekonomian di wilayah tersebut menunjang berkembangnya pemukiman di sekitar sungai Brantas, dan wilayah Kediri pada umumnya. Seiring bertambahnya penduduk, berkembang pula berbagai pesantren dan pusat pembelajaran agama Islam di wilayah Kediri dan sekitarnya.

⁶ Imam Sujono, "Restorasi Air Sungai Brantas," 21 September 2019, 2–3.

⁷ Sakafitri Rimasari, "Industrialisasi gula di Jawa Timur: Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929," *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 1, no. 1 (2021): 7.

⁸ Amalia Husnul Khotimah, "Perkembangan Pabrik Gula Pesantren Di Kediri Tahun 1935-1956," *Ilmu Sejarah-SI* 4, no. 2 (2019): 241.

⁹ Rofi Pradana, "Perkembangan Kediri Stoomtram Maatschappu Pada Tahun 1895-1930," 208.

¹⁰ Soegijanto Padmo, "Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa, 1900-1980," *Jurnal Humaniora* 11, no. 3 (1999): 58.

Setelah perang Jawa 1825-1830, Kediri menjadi wilayah kekuasaan administrasi Belanda.¹¹ Ricklefs menyatakan sekitar 1830-1850 akibat umum dari sistem tanam paksa terjadi perpindahan penduduk di pulau Jawa secara besar-besaran untuk menghindari beban-beban atau mencari pekerjaan.¹² Perubahan-perubahan ekonomi, sosial, penambahan penduduk, dan juga perubahan religius menjadi penanda bagi kehidupan masyarakat di Jawa pada abad 19. Pada kalangan Islam mulai muncul secara lebih kuat kelas menengah baru yang terdiri kaum pedagang dan kiai yang memungkinkan mereka untuk naik haji pada paruh akhir dari abad 19.¹³ Kenaikan jumlah orang yang naik haji yang hampir empat kali lipat dari pertengahan abad 19 sampai akhir abad 19¹⁴ berjalan seiring dengan perkembangan ekonomi, perubahan sosial, dan pertumbuhan pesantren-pesantren di daerah Jawa.¹⁵

Perkembangan pesantren yang ada di Jawa Timur, seperti Tegalsari, yang berdiri sejak awal abad 18 dan disusul pesantren yang ada di Sidoarjo Surabaya dibawah pimpinan Kiai Ubaidah menarik kedatangan beberapa putra penghulu dan bangsawan santri dari Jawa Barat, belajar di Jawa Timur.¹⁶ Beberapa santri tersebut kemudian banyak yang diambil menantu oleh kiai-kiai setempat di Jawa Timur seperti, kiai Sulaiman Jamaluddin putra seorang penghulu Keraton Cirebon juga menjadi diambil menantu oleh kiai Khalifah Tegalsari Ponorogo dan mendirikan pondok pesantren Gontor lama.¹⁷ Beberapa santri Jawa Barat yang lain telah diambil menantu oleh keluarga kiai di sekitar Ponorogo dan Madiun.¹⁸

¹¹ “Kediri | traditional region, Java, Indonesia | Britannica,” diakses 21 Mei 2021, <https://www.britannica.com/place/Kediri-regency-Indonesia>.

¹² Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*, III (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 266.

¹³ Merle Calvin Ricklefs, *Mengislamkan Jawa* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 44–46.

¹⁴ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*, 281.

¹⁵ Joko Sayono, “Perkembangan Pesantren di Jawa Timur,” *Jurnal Bahasa dan Seni* 33, no. 1 (2005): 57.

¹⁶ Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Benteng, 2015), 173.

¹⁷ “Latar Belakang,” *Gontor* (blog), t.t., diakses 29 Mei 2021.

¹⁸ Dawam Multazam, “The Dynamics of Tegalsari (Santri and Descendants of Pesantren Tegalsari Ponorogo Kiai’s in 19-20th),” *Istiqro* 15, no. 02 (2017): 417; A. b Wirawan, “Silsilah Eyang Muhammad Bin Umar,” *Ikatan Keluarga Besar Banjarsari* (blog), 20 Juni 2009. Seorang

B. Latar Belakang Keluarga

Sekitar paruh awal abad 19, seorang santri dari Bogor Jawa Barat yang bernama Ṣālih dalam pengembaraan pesantrennya di Jawa Timur, diambil menantu oleh Kiai Mesir Durenan Trenggalek dinikahkan dengan salah satu putrinya yang bernama Nyai Isti'anah.¹⁹ Ayah Kiai Mesir, Kiai Yahuda Lorok Pacitan merupakan seorang veteran perang Jawa, pengikut Pangeran Diponegoro.²⁰ Ibu Nyai Isti'anah, Nyai Mesir yang merupakan keturunan dari Kiai Tegalsari Ponorogo²¹ menguatkan kedudukan Kiai Mesir sebagai seorang Ulama ahli agama Islam di Durenan Trenggalek yang cukup terkemuka. Menurut satu sumber Kiai Mesir adalah juga Naib pertama di Durenan pada masa bupati Trenggalek Mangunegoro I.²² Pernikahan Nyai Isti'anah dengan suaminya berakhir dengan wafatnya Kiai Ṣālih dan meninggalkan empat putera, Mubarak, Mubari, Muhajir dan Muhaji. Sepeninggal Kiai Ṣālih, Nyai Isti'anah beserta anak-anaknya berpindah dari kediaman sebelumnya di Ngadi Mojo Kediri ke desa Putih Gampengrejo Kediri yang relatif cukup dekat dengan kota Kediri dan lokasi yang nantinya menjadi pabrik gula Meritjan.²³ Kepindahan ini atas prakarsa dari adik Nyai Isti'anah, Kiai Shoreh yang membuka sebidang tanah yang dipenuhi dengan pohon jati sehingga disebut Jaten di desa Putih tersebut. Sebagai pedagang kain batik, Putih yang berada di dekat kota dan jalur lalu-lintas dipandang lebih strategis dibanding dengan tempat sebelumnya.²⁴

Di desa Putih sebelum Kiai Daḥlān mendirikan pesantrennya pada tahun 1886 M, telah terdapat pesantren yang juga didirikan oleh Kiai dari Jawa Barat,

putra Bupati Limbangan Garut yang bernama Abdurrazaq dan Akramuddin dari Bandung menjadi menantu keluarga Kiai Perdikan Banjarsari Madiun.

¹⁹ Busrol Karim A. Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri: Pengarang Sirāj al-Ṭālibīn* (Kediri: PP Al-Ihsan, 2012), 7.

²⁰ Zainul Milal Bizawie, *Jejaring ulama Diponegoro: kolaborasi santri dan ksatria membangun Islam kebangsaan awal abad ke-19* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2019), 333.

²¹ Syamsun Ni'am, "Merawat Keberagaman di Balik Perdebatan Kopi dan Rokok," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (2015): 537.

²² Misbahus Surur, "Jejak Pesantren Kuno di Trenggalek | Misbahus Surur | Nggalek.co," t.t., diakses 1 Juni 2021.

²³ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 10.

²⁴ Panitia Silaturahmi ke-1 Bani Nyai Isti'anah, *Al-Tadhkirah: Hikayah Nyai Isti'anah & Syaikh Khozin Silsilah Dzuriyah Nyai Isti'anah* (Kediri: Keluarga Besar Bani Nyai Isti'anah, 2019), 18–19.

yaitu Kiai Asrar yang meninggal di Mekah saat ibadah haji dan Kiai Raif yang kemudian bangunan pondok diwakafkan kepada Kiai Daḥlān.²⁵ Menurut beberapa sumber yang lain juga telah terdapat beberapa keluarga santri yang telah menunaikan ibadah haji dan mendirikan musala di desa Putih.²⁶ Terdapat beberapa manuskrip yang berisi teks Fiqih dan Tauhid yang menjadi bagian dari kurikulum keagamaan yang cukup populer pada abad 19 yang menunjukkan jejak pembelajaran agama Islam yang cukup intensif dari Kiai pendahulu Musala tersebut.²⁷ Adanya pesantren, musala, manuskrip pengajaran agama Islam menjadi tanda keberadaan komunitas santri yang cukup mapan di wilayah Putih pada masa awal Kiai Daḥlān mendirikan pesantren di sana.

Sebagai seorang yang berasal dari keluarga santri, Nyai Isti'anah dikenal mampu membaca kitab-kitab pengajaran agama Islam, terutama kitab Tafsir *Jalālayn* karangan imam Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan imam Jalāl al-Dīn al-Suyūfī.²⁸ Penguasaan terhadap kitab ini tidak mengherankan karena sebagai keturunan Kiai Tegalsari dari pihak ibunya, tentu Nyai Isti'anah telah mengenal berbagai literatur kitab pengajaran agama Islam termasuk kitab tafsir tersebut. Kitab *Jalālayn* telah sekian lama menjadi bagian dari pengajaran di pesantren Tegalsari Ponorogo dengan bukti beberapa manuskrip berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam, termasuk beberapa kitab tafsir *Jalālayn*, yang salah satunya adalah milik Kiai Basharuddin Ibn Abdurrahman Srigading²⁹ salah satu

²⁵ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 13.

²⁶ Arif Nurrahman Hakim, wiraswasta, Dermo Kediri, 1 Juni 2021. Adanya tokoh bernama H Abdussalam dan H. Ali Yusuf yang mempunyai cucu H. Ali Modin desa Putih era Kiai Ihsan Jampes. Menurut keluarganya Musala yang ada di desa Putih selatan ini didirikan oleh H Abdul Hadi kakek dari H Ali yang merupakan teman Kiai Ihsan Jampes.

²⁷ Rosyidin, wiraswasta, Putih Gampengrejo Kediri, 19 Februari 2021. Manuskrip tersebut diantaranya adalah *Bahjat al-'Ulūm fī as-Syarhi fī Bayāni 'Aqīdat al-Ushūl, Ta'liq Syaikh Abu al-'Abbas Syihābuddin Ramli 'ala al Muqaddimah As-Sittīn Mas'alah li Syaikh Ahmad Zahid, Al-Mifāh fī Syarhi Ma'rifat al-Islām wa al-Īmān*. Selain manuskrip juga ditemukan kitab cetakan Mawhibat d'zi al-Fadhil karya tulis syekh Mahfudz Termas. terbitan Mathba'ah al-Āmirah as-Sharfiyyah tahun 1908 M. Semua manuskrip tersebut ditemukan di Musala Ibnu Hajar putra dari H. Abdul Hadi sang pendiri Musala.

²⁸ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 11.

²⁹ Amiḡ Ahyad, "Islamic Manuscript Culture in the Pondok Pesantren of East Java in The Nineteenth and Twentieth Centuries" (Leiden, Leiden University, 2015), 108.

kerabat pesantren Tegalsari yang juga menjadi leluhur dari Kiai Ṣālih Banjarmelati.³⁰

Nyai Isti'anah memasukkan semua anaknya ke pesantren. Salah satu anaknya, Mubari telah menjelajah pesantren antara lain pesantren Tremas Pacitan, pesantren Kiai Ṣālih Darat Semarang, dan kemudian pesantren Mangunsari Nganjuk. Setelah selesai pendidikan pesantrennya yang terakhir di Mangunsari Nganjuk, Mubari pulang dan mendirikan pesantren dengan dibekali oleh gurunya dua belas santri sebagai modal awal pesantrennya. Setelah naik haji, beliau dikenal dengan nama Kiai Haji Daḥlān, pengasuh pesantren Jampes yang pertama. Kiai Daḥlān menikah dengan Nyai Artimah putri Kiai Ṣālih Banjarmelati Kediri,³¹ seorang Kiai yang berasal keluarga santri sangat berpengaruh, yang merupakan keturunan dari Kiai Basharuddin Srigading Tulungagung yang berkerabat dengan Kiai Tegalsari Ponorogo. Keluarga Banjarmelati mempunyai jaringan kekerabatan dengan berbagai Kiai Penghulu, Naib serta pendiri pesantren di sekitar wilayah Kediri.³² Hubungan kekerabatan antara kelompok ulama pejabat atau penghulu dan ulama pesantren dan perdikan terjalin sangat kuat karena faktor kekeluargaan dan kesamaan intelektual.³³ Dari sebelas putra-putri Kiai Ṣālih, hampir keseluruhannya menjadi istri dan pendiri pesantren di wilayah Kediri dan sekitarnya.³⁴

Saudara-saudara Kiai Daḥlān, Muhajir kemudian mendirikan pesantren di Bendo Pare Kediri, dikenal dengan nama Kiai Khazīn pendiri pesantren

³⁰ Budi, "Www.Laduni.Id" (laduniid, 11 September 2019), <https://www.laduni.id/post/read/65019/wisata-dan-ziarah-di-makam-syech-abdullah-mursyad-kediri.html>. diakses 02-06-2021

³¹ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 11–13.

³² "Silsilah Dhurriyāt al-Maghfūr lahu Kiyāhi al-Hāj Muhammad 'Ali Ma'lūm Banjar Mlati Kediri" (Panitia Haul 1408 H, 1987). Tercatat dalam silsilah Banjarmelati, bahwa Kiai Dahlan Jampes, Kiai Ma'ruf Kedunglo, dan Kiai Manab Lirboyo adalah sama-sama menantu dari Kiai Shaleh Banjarmelati.

³³ Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai penghulu Jawa: Peranannya Di Masa Kolonial* (Jakarta: Gema Insani, 1997), 50.

³⁴ Saiful Mujab, "Telusur Islam Kediri (3): Kiai Sholeh Banjarmelati Buang Kanuragan Demi Pesantren," *Studi Agama-Agama (SAA)* (blog), 21 Mei 2020. Diakses 01 Juni 2021.

Darul Hikam Bendo Pare Kediri (w. 1959 M).³⁵ Sementara adik yang lain, Muhaji dikenal sebagai Kiai Haji ‘Abd al-Ra’ūf juga mendirikan pesantren di rumah mertuanya di Rejawinangun Minggiran Papar Kediri.³⁶

Dengan reputasi keilmuan beliau ditambah dengan jejaring kekerabatan dengan para pendiri pesantren besar di Kediri dan Pare membuat kedudukan sosial dan pengaruh beliau menguat di wilayah Kediri. Beberapa santri dari berbagai wilayah terutama dari sekitar Kediri dan Jawa Tengah berdatangan ke Jampes untuk belajar.³⁷

Kiai Daḥlān dikenal sebagai seorang ulama yang ahli tasawuf, menguasai perbagai cabang ilmu pengetahuan agama termasuk diantaranya adalah ilmu astronomi. Beliau seorang ulama yang haus ilmu pengetahuan, bahkan saat beribadah haji di Mekah, menggunakan berbagai kesempatan untuk menimba ilmu dan membaca berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama. Dalam keseharian beliau mengedepankan sikap sederhana, *tawadhu’* dan menghindari penghormatan berlebihan dari orang lain.³⁸ Beliau wafat pada 27 Maret 1928 M.³⁹

C. Masa Kecil Kiai Ihsan

Kiai Ihsan lahir di Jampes Kediri, sekitar tahun 1901 M dengan nama kecil Bakri. Beliau merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, dari pernikahan Kiai Daḥlān Jampes dan Nyai Artimah.⁴⁰ Pernikahan kedua orang tuanya tidak berlangsung lama, setelah beberapa bulan kelahiran adik bungsunya Marzuqi, kedua orang tuanya berpisah. Kiai Ihsan dan adiknya

³⁵ Ada perbedaan wafatnya Kiai Khazin Bendo, dalam Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 16. Beliau wafat 1964, sementara menurut keluarga Bendo beliau wafat 24 Dzulqa’dah 1378 H/ 1 Juni 1959. Lihat di Agus Muhammad Faizin, “Kisah Bendo” (tt, 2015).

³⁶ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 16.

³⁷ *Ibid.*, v. Ada tiga Kiai yang menjadi sumber dalam tulisan Kiai Busro untuk biografi Kiai Ihsan yang tercatat pernah menjadi murid Kiai Dahlan. Mereka berasal dari Kediri, Purworejo dan Kebumen. Daerah ini menunjukkan pada saat Kiai Dahlan, para santri dari jauh seperti Jawa Tengah telah berdatangan ke Jampes untuk menuntut ilmu.

³⁸ Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes, Menggapai Jalan Ma’rifat, Menjaga Harmoni Umat* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 32.

³⁹ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 18–22.

⁴⁰ Ahmad Barizi, “Al-Ḥarakah al-Fikrīyah wa al-Turāth ‘Inda al-Shaykh Ihsan Jampes Kediri: Mulāḥazah Tamhīdīyah,” *Studia Islamika* 11, no. 3 (2004): 548.

Dasuki diasuh oleh neneknya, sementara adik bayinya, Marzuqi diasuh ibunya yang pulang ke Banjarmelati.⁴¹

Kondisi sosial masyarakat Jawa di Kediri pada umumnya pada masa paruh akhir abad 19 saat itu menurut Poensen dalam Ricklefs terbagi dua golongan *putihan* dan *abangan* yang semakin jelas perbedaannya. Sebagai Kiai Pesantren, keluarga Kiai Ihsan termasuk golongan pertama dengan ciri lebih mapan secara ekonomi, aktif dalam bisnis, menjalankan rukun Islam dan menjauhi larangan agama seperti judi dan opium.⁴² Kaum *putihan* lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, membaca teks-teks Arab dan berdiskusi tentang segala urusan dunia Islam. Sementara itu, kaum *abangan* lebih miskin, tidak terlibat dalam perdagangan dan menyukai hiburan seperti wayang kulit dan berbagai hiburan yang menampilkan kekuatan spiritual nenek moyang.⁴³ Kaum ini mendapatkan ajaran moralnya melalui uraian dalang pewayangan, menyukai seni-seni hiburan seperti *nayuban*, *ludrukan*, dan *tandhakan*.⁴⁴

Hubungan sosial antar dua kelompok ini bersifat renggang, karena perbedaan kelas sosial, pendapatan, pekerjaan, pakaian, pendidikan, budi pekerti, kehidupan budaya, dan cara mendidik anak-anak. Hubungan yang bersifat transaksional dalam perdagangan, pinjaman uang, hutang-piutang, dan perbedaan interpretasi tentang kesalehan, semakin memperlebar jarak dan potensi konflik di antara kedua golongan tersebut. Pada awal abad 20, sekitar masa kelahiran Bakri atau Kiai Ihsan, jarak antara dua golongan ini menjadi lebih bersifat politis.⁴⁵

Sebagai daerah yang cukup dekat dengan kota Kediri dan pabrik gula Meritjan, desa Putih menjadi tempat yang penuh dengan berbagai aktifitas. Selain keberadaan komunitas santri, tentu masyarakat yang paling banyak

⁴¹ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 23.

⁴² Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, 51.

⁴³ Merle Calvin Ricklefs, *Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural and religious history, c. 1930 to the present* (nus Press Singapore, 2012), 17.

⁴⁴ Merle Calvin Ricklefs, "The birth of the abangan," *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 162, no. 1 (2008): 51.

⁴⁵ *Ibid.*, 52–53.

adalah komunitas *abangan* dengan tradisinya masing-masing.⁴⁶ Di luar tradisi keluarganya, Bakri menyukai menonton pertunjukan wayang hingga menguasai perbagai cerita pakem di dalamnya. Sebagai seorang anak yang cerdas dan kritis, penguasaannya terhadap cerita wayang membuatnya menegur seorang Dalang yang dianggapnya tidak sesuai dengan cerita baku wayang. Kesukaan yang paling kontroversial adalah berjudi. Keterlibatan Bakri dalam tradisi yang bertentangan dengan tradisi kaum *putihan* atau santri membuat resah keluarga besarnya terutama Nyai Isti'anah. Beliau sangat menentang dan melarang tindakan cucunya itu.⁴⁷

Dalam situasi dan kondisi sosial seperti itu keresahan keluarga terutama Nyai Isti'anah neneknya terhadap kesenangan Bakri dalam menonton wayang kulit, yang menjadi tradisi kesenangan kaum *abangan*, hingga menjalankan judi yang merupakan larangan agama sangat bisa dimengerti.⁴⁸ Selain berjudi melanggar larangan agama, kegemaran Bakri dalam seni wayang kulit adalah tradisi *abangan* yang jauh dengan tradisi santri. Jarak yang semakin tegas dan kemudian bersifat politis yang berproses mulai awal pertengahan abad 19 sampai awal abad 20 antara kedua golongan tersebut menjadi salah satu alasan keresahan Nyai Isti'anah bisa ditelusuri melalui konteks situasi sosial politik pada masa itu.⁴⁹ Tindakan Bakri juga mengancam harapan Nyai Isti'anah terhadap Bakri sebagai penerus pesantren dan kehormatan keluarga pesantren Jampes yang telah terbentuk dan semakin berkembang.⁵⁰

Nyai Isti'anah membawa cucunya, Bakri berziarah ke makam leluhurnya, Kiai Yahuda Lorok Pacitan setelah nasehat dan segala usaha agar Bakri menghentikan perbuatan buruknya tidak membuahkan hasil.⁵¹ Dalam

⁴⁶ Ibid., 48.

⁴⁷ Barizi, "Al-Ḥarakah al-Fikrīyah wa al-Turāth 'Inda al-Shaykh Ihsan Jampes Kediri," 549.

⁴⁸ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 26–28.

⁴⁹ Ricklefs, "The birth of the abangan," 52. Ricklefs mengutip surat kabar Bramartani tahun 1883 yang menyatakan penolakan kaum *putihan* bahwa gamelan adalah haram dalam hukum Islam.

⁵⁰ Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes, Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*, 34.

⁵¹ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 28–29. Waktu Nyai Isti'anah mengajak Bakri ke Pacitan diperkirakan sekitar sebelum tahun 1928 wafatnya Kiai Dahlan. Karena pada ziarah ke Pacitan Kiai Dahlan masih menyertainya.

ziarah tersebut, Nyai Isti'anah melakukan *tawasul* berdoa kepada Allah dengan harapan agar Bakri menghentikan perbuatan buruknya.⁵²

Sekembali dari ziarah tersebut, pada suatu malam Bakri bermimpi didatangi seorang kakek yang sudah tua sekali, membawa batu besar dan mengatakan kepada Bakri untuk menghentikan semua perbuatan yang membuat malu keluarganya. Ketika jawaban Bakri yang membantah perkataan sang kakek tersebut, batu besar itu dilemparkan ke kepala Bakri sampai hancur kepalanya.⁵³ Setelah mimpi itu, Bakri menghentikan semua perbuatan buruknya dan berjanji kepada keluarganya untuk tidak mengulangi semua perbuatan yang dianggap memalukan keluarga besarnya.⁵⁴

Dalam perspektif Jung, mimpi adalah gambaran dari kekuatan-kekuatan religius yang terpendam yang bermanifestasi menjadi bentuk-bentuk yang memuliakan, mensakralkan sesuatu di dalam kehidupan manusia.⁵⁵ Menurut Jung dalam West mimpi dapat membawa ke kesadaran wawasan baru atau arah yang sebenarnya telah muncul di alam bawah sadar seseorang. Seseorang mungkin memiliki perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres, atau bahkan mungkin ada sesuatu yang sangat salah dan perlu diubah, tapi mereka tidak bisa benar-benar mengerti apa yang seharusnya mereka lakukan. Mimpi secara unik mampu melakukan hal ini.⁵⁶ Mimpi Bakri atau Kiai Ihsan menjadi satu momen perubahan baginya untuk bertaubat dan melakukan semua yang dianjurkan oleh keluarganya. Setelah mimpi ini, beliau banyak menyendiri dan mulai mempertanyakan apa arti hidup dan tujuan hidup di dunia. Kehidupan dunia

⁵² Taqiyyuddin Ali As-Subky, *Shifā al-Saqām Fī Ziyārat khayr al-Anām*, ed. oleh Husayn Muhammad 'Ali Shukri (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 473. *Tawasul* atau *Istighatsah* meminta pertolongan kepada para Nabi dan orang-orang saleh bukan berarti menyembah mereka. Namun menjadi satu hal yang lazim seperti ditunjukkan dalam hadis-hadis tentang berkumpulnya manusia untuk meminta pertolongan kepada para Nabi pada hari kiamat. Nyai Isti'anah berbisik disamping kuburan Kiai Yahuda dengan memasrahkan Bakri kepada Allah dan jika tidak menghentikan perbuatan yang memalukan keluarganya supaya tidak diberi umur panjang. As-Subky tidak membedakan antara *Tawassul*, *Istighātsah*, *Tasyaffu'*, yang semua berarti meminta pertolongan kepada Allah dengan perantara doa orang yang dianggap lebih dekat kepada Allah.

⁵³ Barizi, "Al-Ḥarakah al-Fikrīyah wa al-Turāth 'Inda al-Shaykh Ihsan Jampes Kediri," 550.

⁵⁴ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 30.

⁵⁵ Muhammad Nur, "Metafisika Mimpi: Telaah Filsafati terhadap Teori Mimpi CG Jung (1875-1961)," *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): 184.

⁵⁶ Marcus West, *Understanding Dreams In Clinical Practice* (London: Karnac, 2011), 16.

yang sementara ini menyadarkannya bahwa ada kehidupan akhirat yang harus menjadi tujuan hidup manusia.⁵⁷

Perubahan radikal pada diri Bakri setelah mimpi tersebut, dalam perspektif James bisa disebut *konversi* atau terlahir kembali sebagai proses perubahan pribadi dari yang sebelumnya secara sadar merasa bersalah kemudian menyatu dan sadar serta bahagia sebagai akibat keyakinan kuat terhadap realitas agama.⁵⁸ Menurut James ada dua faktor penyebab orang melakukannya yaitu merasa bersalah dan berdosa; yang kedua cita-cita positif yang dijalankannya.⁵⁹ Kedua hal tersebut jika diperhatikan pada kisah mimpi Bakri dan yang melatar belakangnya adalah tekanan yang kuat dari keluarga terutama neneknya yang tentu menimbulkan perasaan susah dan merasa bersalah pada diri Bakri dan kemudian cita-cita positif yang ditanamkan dari keluarga besar serta contoh yang ada pada tradisi keluarganya untuk menjadi seorang yang ahli agama dan mengembangkan ajaran agama yang telah ditradisikan oleh keluarga besarnya.

D. Pendidikan Kiai Ihsan

Pendidikan agama yang pertama diterima Kiai Ihsan adalah dari ayahnya sendiri. Beliau menerima pelajaran membaca Alqur'an, membaca kitab-kitab dasar agama seperti fiqih, ilmu kalam, tafsir dan tasawuf sebagaimana lazimnya di pesantren.⁶⁰ Pengaruh keluarga dekatnya terutama neneknya, Nyai Isti'anah sangat besar dalam perubahan dan pendidikan perilaku Kiai Ihsan. Lingkungan keluarga besar yang berbasis pesantren menjadi satu faktor kuat yang mempermudah Kiai Ihsan dalam menguatkan kemauan belajar keras serta melaksanakan ajaran-ajaran agama.⁶¹

⁵⁷ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 30.

⁵⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, ed. oleh Bunga Matahari, trans. oleh Luthfi Anshari (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 193.

⁵⁹ *Ibid.*, 210.

⁶⁰ Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes, Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*, 39.

⁶¹ *Ibid.*, 36.

Dalam pendidikan perilaku dan karakter, Nyai Isti'anah mendidik anak dan cucunya disiplin, tekun beribadah, bertirakat, serta melatih hidup mandiri.⁶² Perilaku hormat dan tawaduk kepada guru dan orang tua, serta menekankan dengan kuat rasa rendah hati kepada para anak dan cucunya.

Beliau mengawali pendidikan pesantren di luar Jampes sebagaimana kebiasaan santri pada masa itu, beliau berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain, seperti Pesantren Jamsaren Solo, pesantren KH Aḥmad Daḥlān menantu dari Kiai Ṣāliḥ Darat Semarang, Pesantren Mangkang Semarang. Untuk ilmu 'Arūḍ beliau belajar di Pesantren Gondanglegi Nganjuk, ilmu nahwu dan sharaf di pesantren Kiai Khaḥīl Bangkalan Madura.⁶³ Masa belajar di beberapa pesantren tersebut dilaksanakan dengan waktu yang sangat singkat.⁶⁴ Pada masa pendidikannya, Kiai Ihsan menerapkan *khumul* dengan menyembunyikan jati dirinya sebagai seorang putra Kiai besar.⁶⁵ Dalam setiap pondok pesantren yang didatangi beliau menyembunyikan identitas dirinya sebagai seorang putra kiai dan bahkan pada beberapa pesantren memilih menjadi seorang pelayan yang melayani keluarga kiai dan teman-teman santri.⁶⁶ Beliau juga menempuh pendidikan di pesantren Bendo Pare dibawah bimbingan pamannya sendiri Kiai Khaḥzīn (Muhajir). Sikap tawaduk dan hormatnya kepada Kiai Khaḥzīn menjadi contoh bagaimana sikap hormat Kiai Ihsan terhadap para gurunya.⁶⁷

Kiai Ihsan seorang yang sangat cerdas dan kritis. Hal ini ditunjukkan pada masa kecilnya yang pernah mengoreksi cerita wayang yang ditampilkan seorang dalang karena dianggap tidak sesuai dengan cerita baku wayang. Masa

⁶² Panitia Silaturahmi ke-1 Bani Nyai Isti'anah, *Al-Tadhkirah: Hikayah Nyai Isti'anah & Syaikh Khozin Silsilah Dzuriyah Nyai Isti'anah*, 22.

⁶³ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 31.

⁶⁴ *Ibid.*, 32.

⁶⁵ Muhammad Sa'īd Ramaḍān Al-Būḥī, *Al-Hikam al-'Atā'iyah Sharh wa Tahlīl* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), 157. *Khumul* menurut Al-Būḥī adalah menjauhkan diri dari kemasyhuran yang akan mengganggu proses pribadi seseorang menuju pribadi yang ikhlas.

⁶⁶ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 32–35.

⁶⁷ *Ibid.*, 86. Dalam cerita keluarga, Kiai Ihsan saking hormatnya kepada gurunya tersebut selalu membuka sandal dan berjalan kaki telanjang ketika berkunjung ke rumah Kiai Khozin dari halaman rumah sampai ke pintu rumah Kiai Khozin. Sebaliknya ketika Kiai Khozin berkunjung ke Jampes juga demikian, Kiai Ihsan selalu mengiring di belakang Kiai Khozin ketika beliau pulang sampai jalan raya dengan membuka alas kaki sebagai bentuk hormat dan tawaduk kepada guru.

belajarnya yang sangat singkat di beberapa pesantren menunjukkan bahwa Kiai Ihsan sangat mungkin telah menguasai pelajaran-pelajaran tersebut. Beliau telah mempelajarinya semasa belajar bersama paman dan orang tuanya di Jampes, ditambah kecerdasan dan motivasi kuat beliau sendiri yang memudahkan beliau dalam menguasai pelajaran-pelajaran yang diterimanya.

Kemungkinan bahwa beliau telah belajar sebagian besar materi tersebut di Jampes juga dikuatkan kenyataan bahwa Kiai Daḥlān ayahnya dan Kiai Khazīn Bendo telah belajar berbagai ilmu pengetahuan agama termasuk ilmu astronomi dari pesantren Kiai Ṣālih Darat Semarang dan dari Pondok Tremas.⁶⁸ Kiai ‘Abd Allāh Tremas dan Kiai Ṣālih Darat telah mewarisi tradisi keilmuan yang sangat kuat yang langsung berasal dari *Haramayn* pada zamannya.⁶⁹ Mereka berdua masuk pada lingkaran terdalam jejaring para ulama Nusantara terkemuka di *Haramayn* seperti Syaikh ‘Abd al-Ṣamad Palembang dan lain sebagainya.⁷⁰

Dari jejaring intelektual keislaman yang kuat tersebut dari orang tua dan para guru terdekatnya, termasuk diantaranya adalah Kiai Khaḥīl Bangkalan,⁷¹ Kiai Ihsan juga mengambil sanad riwayat secara umum dari Kiai Maḥfūz Termas pada tahun 1321 H dan menerima semua riwayat Hadis dan keilmuan dari jalur Syaikh Muṣṭafā ‘Afīfī yang merujuk kepada Syaikh Murtaḍā Zubaydī.⁷² Kemungkinan benar terjadi pertemuan Kiai Ihsan dengan Kiai Maḥfūz Termas meskipun tahun pertemuan tersebut masih dipertanyakan.

⁶⁸ Ibid., 18–19. Sangat mungkin Kiai Dahlan belajar ilmu falak kepada Kiai Saleh Semarang.

⁶⁹ Muhammad Maḥfūz Al-Turmusī, *Kifāyat Al-Muṣṭafīd Limā ‘Alā Min Al-Asānīd*, ed. oleh Muhammad Yasin Al-Fadani (t.t.: Dar al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, t.t.), 7.

⁷⁰ Muhammad Yasin Al-Fadani, *Al-‘Iqd al-Farīd Min Jawāhir al-Asānīd* (Surabaya: Dār Al-Saqāf, 1981), 89. Dalam bukunya, Syekh Yasin mengungkapkan bagaimana Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Abdullah Termas menjadi bagian utama bagi transmisi keilmuan Fiqih Shafi’i dan yang lain dari Haramayn ke Jawa.

⁷¹ Ibid., 90. Kiai Khalil Bangkalan mengambil sanad Fiqih Shafi’i langsung dari Syekh Abd al-Hamīd al-Sharwānī komentator Kitab *Tuhfah*.

⁷² Muhammad Mukhtārūdīn Al-Falimbani, *Bulūgh al-Amānī Fī al-Ta’rīf biSuyūkhī wa Asānīdi Musnid al-Aṣri* (Beirut: Dar Qutaybah, 1988), 174. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Kiai Ihsan juga menerima jalur ijazah dari Syaikh Zayn al-Dīn Sumbawa, Syaikh Muhammad Ibn Sulaymān Hasbullāh, Syaikh ‘Umar Ibn Shalih Darat, Sayyid Husayn al-Habshi, Syaikh Yāsīn Ibn Aḥmad Baysūnī, Sayyid Aḥmad Ibn Ismā’īl al-Barzanjī, dan Sayyid Muhammad ‘Alī al-Witrī.

Kiai Ihsan mendapatkan pondasi keilmuan Islam yang cukup kuat, sebagai hasil dari interaksi yang mapan antara Nusantara dan pusat agama Islam, Mekah dan Madinah pada masa itu.

E. Para Guru Kiai Ihsan Yang Paling Berpengaruh

1. Nyai Isti'anah (w. 1942 M?)⁷³

Nyai Isti'anah sangat berpengaruh penting dalam pembentukan karakter Kiai Ihsan. Beliau telah mengasuh Kiai Ihsan sejak usia 5 tahun setelah perceraian orang tuanya. Menurut keluarga beliau berwatak tegas dan keras. Watak yang mencirikan seorang yang teguh dalam pendirian dan mempunyai cita-cita yang tinggi.⁷⁴ Melalui bimbingan dan nasehat beliau, Kiai Ihsan berubah dan menghentikan perilaku buruknya hingga akhirnya menekuni belajar di berbagai pesantren.⁷⁵

Nyai Isti'anah diceritakan mempunyai kebiasaan mengkhatamkan Alqur'an dan menghafalkan kitab tafsir *Jalālayn* disela-sela aktifitas membatikinya.⁷⁶ Masa hidup Nyai Isti'anah yang panjang, dalam rentang kurang lebih 40 tahun⁷⁷ menyertai Kiai Ihsan merupakan masa sangat penting dalam kehidupan Kiai Ihsan. Nyai Isti'anah dalam mendidik anak-anak dan cucunya mengutamakan akhlak dan perilaku yang baik. Semua anak dan cucunya menghormati dan bersikap sangat tawaduk kepadanya.⁷⁸

2. Kiai Daḥlān Jampes (w. 1928 M)

Guru utama dan paling berpengaruh bagi Kiai Ihsan adalah ayahnya sendiri, Kiai Daḥlān. Kiai Daḥlān telah menerima banyak pembelajaran dari

Kemungkinan besar Kiai Ihsan menerima jalur sanad mereka dari Kiai Maḥfūz Tremas karena kebanyakan dari tokoh tersebut wafat pada awal abad 20.

⁷³ Busrol Karim A. Mughni, 4 Juni 2021. Menurut Kiai Busro, ibunya Nyai Hafsa yang kelahirannya 1936 masih sempat menemui Nyai Isti'anah. Jadi bisa diperkirakan Nyai Isti'anah wafat sekitar 1942 dengan perkiraan usia Nyai Hafsa saat mengingat sosok nenek buyutnya berumur 6-10 tahunan.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 28–29.

⁷⁶ Panitia Silaturahmi ke-1 Bani Nyai Isti'anah, *Al-Tadhkirah: Hikayah Nyai Isti'anah & Syaikh Khozin Silsilah Dzuriyah Nyai Isti'anah*, 20.

⁷⁷ Masa ini diambil perkiraan dari kelahiran Kiai Ihsan 1901 dan perkiraan wafatnya Nyai Isti'anah sekitar 1940 an.

⁷⁸ Panitia Silaturahmi ke-1 Bani Nyai Isti'anah, *Al-Tadhkirah: Hikayah Nyai Isti'anah & Syaikh Khozin Silsilah Dzuriyah Nyai Isti'anah*, 37.

beberapa Kiai yang cukup berpengaruh diantaranya Kiai Ṣālih Darat Semarang (w. 1903 M). Kiai Ṣālih dikenal sebagai seorang ulama terkenal yang menempatkan dirinya pada genealogi keilmuan para ulama Jawa dan Timur Tengah. Karya beliau yang terhitung sampai 40 buah yang salah satunya adalah tafsir Alquran dalam bahasa Jawa menunjukkan kedudukan beliau yang sangat terkemuka.⁷⁹ Walaupun tidak ditemukan karya tulis kiai Daḥlān, kenyataan bahwa beliau menjadi kiai terkemuka di Kediri yang didatangi banyak santri menjadi bukti kuatnya otoritas keilmuan beliau.⁸⁰

Kiai Daḥlān juga berguru ke pesantren Tremas Pacitan. Pondok Tremas menjadi pusat pengajaran keagamaan Islam yang cukup penting pada masanya. Pendiri pesantren ini, Kiai ‘Abd al-Mannān adalah ulama Jawa yang pertama mempelajari salah satu komentar penting Kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, karya Sayyid Murtaḍā Zubayḍī yang berjudul *Ithāf Sādāt al-Muttaqīn* dan mengajarkannya kepada para ulama Jawa setelahnya.⁸¹ Tidak disebutkan siapa guru Kiai Daḥlān, namun melihat masa hidupnya, tentu gurunya di Tremas adalah Kiai ‘Abd Allāh (w.1894 M).

Pada masa Kiai ‘Abd Allāh, pesantren Tremas mulai banyak dikunjungi beberapa santri dari berbagai wilayah seperti Salatiga, Purworejo, Kediri dan lain-lain. Kiai ‘Abd Allāh mewarisi tradisi intelektual dari ayahnya Kiai Abdul Manan pendiri Pesantren Tremas yang juga merupakan pelajar Nusantara yang terbilang awal di Al-Azhar Kairo.⁸² Kiai ‘Abd Allāh mengajar berbagai keilmuan seperti Fiqih, Tasawuf dan Tafsir.⁸³ Kepakaran Kiai ‘Abd Allāh dalam Fiqih Shāfi’i ditegaskan oleh

⁷⁹ Ahmad Umam Afi, “Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)” (Tesis MA, Semarang, UIN Wali Sanga, 2019), 17–33.

⁸⁰ Mughni, wawancara. Menurut Kiai Busro, beliau pernah menemukan beberapa selebaran berupa tulisan tentang hitungan astronomi tentang awal puasa dan hari raya yang ditulis langsung oleh Kiai Dahlan.

⁸¹ Maimun Zubayr, *Al-‘Ulamā’ al-Mujaddidūn* (Rembang: Al-Maktabah Al-Anwāriyyah, 2007), 10.

⁸² “Pengasuh,” *Pondok Tremas Pacitan* (blog), diakses 8 Juni 2021, <https://pondoktremas.com/pengasuh/>.

⁸³ Al-Turmusī, *Kifāyat Al-Mustafīd Limā ‘Alā Min Al-Asānīd*, 7. Dalam tulisannya, Syekh Mahfuz menyatakan mengaji kepada ayahnya kitab *Sharh Ghāyah al-Ghāzī, al-Minhaj al-Qawīm, Fath al-Mu’īn, Sharh al-Hikam li al-Sharqāwī, Tafsir al-jalālyn*.

Al-Fādānī yang telah menguraikan bagaimana jejaring intelektual para Ulama Jawa yang menerima secara berantai dari Kiai Maḥfūz Tremas yang dididik langsung oleh Kiai ‘Abd Allāh ayahnya.⁸⁴

Guru Kiai Daḥlān yang terakhir adalah Kiai Muhammad Imam Baḥrī Mangunsari Nganjuk (w. 1932 M).⁸⁵ Kiai Muhammad Imam Baḥrī seorang ulama yang sangat tekun dan alim. Hampir seluruh Kiai pendiri pesantren di sekitar wilayah Kediri, Tulungagung dan Blitar pernah menjadi muridnya. Diantaranya adalah Kiai R. Abdul Fattah Mangunsari Tulungagung (w. 1954 M),⁸⁶ Kiai H. Abdul Ghafur Manten Udawu Blitar (w. 1952 M),⁸⁷ dan KH. A. Djazuli Utsman Ploso Kediri (w. 1976 M).⁸⁸

3. KH Khazīn Bendo (w. 1959 M)

Kiai Khazīn termasuk salah seorang guru yang sangat disegani oleh Kiai Ihsan.⁸⁹ Pendiri pondok pesantren Darul Hikam Bendo Pare ini menjalani masa belajar yang panjang di beberapa pondok pesantren bersama Kiai Daḥlān. Selain di beberapa pesantren yang telah disebutkan di atas, Kiai Khazīn menempuh pendidikan di Kiai Khafīl Bangkalan (w. 1925 M), Kiai Sholeh Gondanglegi Nganjuk, dan Kiai Zainuddin Mojosari Nganjuk.⁹⁰

Kiai Khazīn terkenal dengan kealiman beliau dalam bidang Fiqih dan Tasawuf.⁹¹ Silsilah intelektual Kiai Khazīn senada dengan Kiai Daḥlān

⁸⁴ Al-Fadani, *Al-‘Iqd al-Farīd Min Jawāhir al-Asānīd*, 89.

⁸⁵ “Sejarah Pendiri Pondok Pesantren Sabil At-Taqwa” (t.t., 29 April 2009).

⁸⁶ Yayasan, “Biografi KH. R. Abdul Fattah,” Biografi KH. R. Abdul Fattah (laduniid, 17 Juni 2020), <https://www.laduni.id/post/read/68650/biografi-kh-r-abdul-fattah.html>.

⁸⁷ “Biografi KH Abdul Ghofur ~ Pon. Pes. Mamba’ul Hikam Manten Udawu Blitar,” diakses 9 Juni 2021, <http://mambaulhikaminduk.blogspot.com/2012/03/biografi-khabdul-ghofur.html>.

⁸⁸ “Sejarah | alfalahploso.net,” diakses 10 Juni 2021, <https://alfalahploso.net/profil/sejarah/>.

⁸⁹ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 86. Dalam sebuah kisah, Kiai Ihsan setiap berkunjung ke rumah Kiai Khozin selalu melepas sandal sejak di halaman rumah atau ketika Kiai Khozin datang ke Jampes, Kiai Ihsan melepas beliau dengan mengiringi di belakangnya dengan melepas sandal. Hal ini sebagai bentuk tawaduk dan menghormati orang alim.

⁹⁰ Panitia Silaturahmi ke-1 Bani Nyai Isti’anah, *Al-Tadhkirah: Hikayah Nyai Isti’anah & Syaikh Khozin Silsilah Dzuriyah Nyai Isti’anah*, 25.

⁹¹ Ahmad Sahal Mahfud, *Fayḍ al-Hijā ‘Alā Nayl al-Rajā* (t.t.: t.t., t.t.), 99. Kiai Ahmad Sahal Mahfud Kajen menyebutkan bahwa beliau telah belajar kepada Kiai Khozin Bendo beberapa

dengan spesialisasi Kiai Khazīn dalam bidang Tasawuf. Menurut kesaksian Kiai Maḥfūz, Kiai Khazīn menjadi teladan dalam sikap tawaduk dan mengamalkan ajaran tasawuf secara total.⁹² Teladan ini yang menjadi salah satu faktor daya tarik kedatangan para santri dari segala wilayah untuk belajar.

Murid-murid beliau antara lain, Kiai Badawi Cilacap, Kiai Khudhori Tegalrejo Magelang, Kiai Abbas Genteng Banyuwangi, Kiai Khotib Jember, Kiai Marzuqi Lirboyo, Kiai Aḥmad Sahal Maḥfūz Kajen, Kiai Fuad Hasyim, Kiai Dimiyati Pandeglang Banten dan lain-lain.⁹³ Mereka semuanya adalah para kiai perintis pesantren atau penerus pesantren yang telah dirintis sebelumnya.

Beliau memimpin pesantren Bendo Pare Kediri mulai awal berdirinya sekitar 1889 M sampai dengan wafatnya pada 22 November 1959 M.⁹⁴

4. Kiai Aḥmad Daḥlān Semarang (w. 1911 M)

Kiai Aḥmad Daḥlān salah satu dari tiga bersaudara putra dari Kiai ‘Abd Allāh Tremas Pacitan. Keahliannya dalam ilmu Falak mengantarkannya untuk diambil menantu oleh Kiai Ṣālih Darat pada tahun 1895.⁹⁵ Karya-karyanya yang dikumpulkan oleh Fauz ada enam buah. Tiga karya dalam bidang ilmu astronomi dan tiga yang lain dalam berbagai masalah. Dua karyanya, *Natījat al-Mīqāt* yang merangkum pemikiran beberapa ulama Falak termasuk Kiai Ṣālih Darat diberi komentar oleh Kiai Ihsan menjadi satu karya berjudul *Taṣrīh al-‘Ibārāt*, dan *Tadhkirat al-Ikhwān Fī Bayān al-Qahwah wa Al-Dukhān* yang membahas polemik

kitab seperti, *Muqaddimah Haḍramiyyah*, *Fath al-Mu’īn*, *Shar Safīnat al-Najā*, *Sullam al-Tawfīq*, bab awal dari *Fath al-Wahhāb*, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, *Tafsir Jalālayn*. Yang semuanya menjelaskan disiplin keilmuan Kiai Khozin yang luas mencakup Fiqih, Tafsir dan Tasawuf.

⁹² Ulama Nusantara Center, “Biografi KH. M.A Sahal Mahfudh Sang Mujtahid Tatbiqi,” *Ulama Nusantara Center* (blog), 20 Juli 2020, <https://ulamanusantaracenter.com/biografi-kh-m-a-sahal-mahfudh-sang-mujtahid-tatbiqi/>. Diakses 09-06-2021.

⁹³ Panitia Silaturahmi ke-1 Bani Nyai Isti’anah, *Al-Tadhkirah: Hikayah Nyai Isti’anah & Syaikh Khozin Silsilah Dzuriyah Nyai Isti’anah*, 38–39.

⁹⁴ *Ibid.*, 39.

⁹⁵ “KH Ahmad Dahlan: Ahli Falak Nusantara,” 25 Agustus 2016, <https://www.nu.or.id/post/read/70710/kh-ahmad-dahlanahli-falak-nusantara>.

hukum kopi dan rokok telah dibuat *naẓam* oleh Kiai Ihsan dengan judul *Irshād al-Ikhwān Fī Bayān Ahkāmī Shurbi al-Qahwah wa al-Dukhān*.⁹⁶

Karya Kiai Aḥmad Daḥlān Semarang ini terbukti sangat berpengaruh dan menjadi perhatian Kiai Ihsan karena kesukaan Kiai Ihsan terhadap Ilmu Falak yang diwarisi juga dari ayahnya, serta masalah hukum kopi dan rokok yang memang sedang populer pada saat itu. Meskipun bergurunya Kiai Ihsan kepada Kiai Aḥmad Daḥlān secara langsung masih belum bisa dipastikan, karena ketika Kiai Aḥmad Daḥlān wafat Kiai Ihsan masih berusia sekitar sepuluh tahun. Kemungkinan besar Kiai Ihsan mengenal karya-karya Kiai Aḥmad Daḥlān dari hubungan para alumni dari santri Tremas dan pesantren Darat Semarang yang terjalin sejak ayah dan pamannya.

F. Masa Rumah Tangga

Setelah selesai masa belajarnya di beberapa pesantren, Bakri atau Kiai Ihsan mulai membantu mengajar di pesantren Jampes. Sekitar tahun 1926 Bakri melaksanakan ibadah haji dan resmi menggunakan nama Kiai Haji Ihsan. Sepeninggal wafat ayahnya pada tahun 1928, Kiai Ihsan mulai mengakhiri masa lajangnya. Setelah sempat beberapa kali menikah dan bercerai, pada tahun 1932 beliau menikah dengan Nyai Surati (Hajah Zainab) salah seorang putri dari Haji Abdurrahman Satreyan Kayen Kidul Kediri.⁹⁷

Semenjak menikah beliau bertempat di rumah baru sebelah timur pondok, setelah sebelumnya tinggal bersama neneknya.⁹⁸ Dari pernikahan ini, Kiai Ihsan mempunyai delapan anak. Mereka adalah, Husniyah (meninggal saat kecil), Hafṣah, Muhammad, ‘Abd al-Mālīk, Rumaiṣa, Mahmūdah, Anīṣah, dan Nusaiziyah.⁹⁹

G. Karya-karyanya

⁹⁶ Nanal Ainal Fauz, *Al-Thabat Al-Indūnīsiy* (Pati: Dār Turāth ‘Ulamā’ Nusantara, 2020), 26–27.

⁹⁷ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 37–38.

⁹⁸ *Ibid.*, 38.

⁹⁹ *Ibid.*, 92.

1. *Taṣrīh al-‘Ibārāt ‘Alā Natījat al-Mīqāt*

Kitab dalam bidang astronomi ini merupakan komentar dari *Natījat al-Mīqāt* karya Kiai Aḥmad Daḥlān Semarang tentang cara penggunaan *Rubu’ al-Mujayyab* atau Kuadran Sinus sebagai alat penentu waktu salat.¹⁰⁰ *Rubu’ Mujayyab* berasal dari bahasa Arab. *Rubu’* berarti Seperempat dan *Mujayyab* berarti sinus. Ardliansyah mendefinisikan bahwa *Rubu’* adalah sebuah alat yang dipergunakan untuk menghitung sudut benda-benda angkasa, menghitung waktu, menentukan waktu salat, kiblat, posisi matahari dalam berbagai macam konstelasi sepanjang tahun.¹⁰¹

Dalam kitab ini, setelah keterangan tentang nama-nama dan fungsi beberapa bagian dari *Rubu’*, Kiai Ihsan membagi menjadi 5 bab dengan berbagai referensi dari para ulama ahli astronomi, dan tidak kalah pentingnya Kiai Ihsan beberapa kali mengutip keterangan para ulama Nusantara seperti al-Bughūri dan ayahnya sendiri, Kiai Daḥlān.¹⁰² Al-Bughūri yang dikutip oleh Kiai Ihsan bisa dipastikan adalah Kiai Muhammad Mukhtār Bogor (w. 1930 M) yang menjadi pengajar di Haramayn pada periode awal abad ke-20.¹⁰³ Dari beberapa karyanya, ditemukan ada satu judul kitab *Taqrīb al-Maqṣad Fī Istikhrāj al-Awqāt bi al-Rub’i al-Mujayyab* yang membahas tentang tata cara penggunaan *Rubu’* sebagai alat penentu waktu salat. Sangat mungkin Kiai Ihsan merujuk perkataan al-Bughūri dari kitab tersebut.¹⁰⁴ Referensi ini menunjukkan secara jelas kepakaran Kiai Daḥlān dalam astronomi sekaligus akses langsung Kiai Ihsan terhadap khazanah intelektual keislaman secara global dari jaringan para ulama Nusantara sendiri di Haramayn.

¹⁰⁰ Ibid., 40–41.

¹⁰¹ Moelki Fahmi Ardliansyah, “Kajian Perangkat Hisab Rukyat Nusantara,” *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 1 (2015): 7.

¹⁰² Ihsan Muhammad Dahlan, *Taṣrīh al-‘Ibārāt*, ed. oleh Muhammad Shofiyuddin (t.t.: t.t., 2011), 37, 40, 44, 47. Di dalam beberapa bagian Kiai Ihsan menuliskan *al-Wālid* yang berarti ayah, dengan kata *rahimahu Allah* yang menandakan bahwa beliau telah wafat. Kiai Dahlan wafat tahun 1928 M beberapa waktu sebelum kitab ini ditulis. Sementara untuk al-Bughūri ditulis *hafizahu Allah* yang berarti beliau masih hidup saat penulisan kitab ini.

¹⁰³ A. Ginajar Sya’ban, *Mahakarya Islam Nusantara; Kitab, Naskah, Manuskrip Dan Korespondensi Ulama Nusantara* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2017), 381.

¹⁰⁴ Fauz, *Al-Thabat Al-Indūnīsiy*, 56.

Dalam kolofonnya, kitab ini diselesaikan pada malam Senin, 27 Sha'bān 1348 H, bertepatan dengan 27 Januari 1930 M.¹⁰⁵

2. Sirāj al-Ṭālibīn

Kitab ini ditulis sebagai komentar atas karya terakhir Imam al-Ghazālī, *Minhāj al-‘Ābidīn Ilā Jannati Rabbi al-‘Ālamīn*, dan telah dicetak berulang kali oleh penerbit di Timur Tengah dan dalam negeri.¹⁰⁶ Dalam pendahuluan komentarnya, Kiai Ihsan menjelaskan kedudukan kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* sebagai kitab yang menjadi rujukan bagaikan *matahari* yang terang benderang, dan menjadi rujukan para cendekiawan dari segala penjuru.¹⁰⁷ Penjelasan yang singkat dari Kiai Ihsan menunjukkan secara umum bahwa karya-karya Imam al-Ghazālī menjadi bagian paling penting dan sangat terkenal pada masa itu. Menurut Bruinessen ketiga karya Imam al-Ghazālī, *Ihyā Ulūm al-Dīn*, *Bidāyat al-Hidāyah*, dan *Minhāj al-‘Ābidīn* telah mendominasi kuat sejak beberapa dekade di pesantren-pesantren saat itu.¹⁰⁸ Peredaran kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* telah ada sejak masa pesantren Tegalsari Ponorogo sekitar paruh awal abad 19 M dengan ditemukannya sebuah manuskrip kitab tersebut.¹⁰⁹ Selain karena telah beredarnya kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* ini, alasan Kiai Ihsan memberikan komentar atas kitab tersebut menurut peneliti karena unsur kandungan ajaran Tasawuf yang ringkas namun sangat dipandang penting. Pada pembukaan kitab tersebut dikatakan bahwa kitab ini terakhir yang ditulis oleh al-Ghazālī dan hanya

¹⁰⁵ Dahlan, *Taṣrīh al-‘Ibārāt*, 59; Habib bin Hilal, “Pengubah Tanggal Masehi dari/ke Hijriyah - Alhabib,” <https://www.al-habib.info/kalender-islam/pengubah-tanggal-lahir-kalender-hijriyah> diakses 14 Juni 2021.

¹⁰⁶ Retno Kartini Si, “Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 1 (19 Juni 2014): 141, <https://doi.org/10.31291/jlk.v12i1.31>.

¹⁰⁷ Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirāj At-Ṭālibīn Śarh ‘Alā Minhāj al-‘Ābidīn*, 9 ed., vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2019), 3.

¹⁰⁸ Martin Van Bruinessen, “Kitab Kuning: Books In Arabic Script Used In The Pesantren Milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146, no. 2/3 (1990): 258, <https://www.jstor.org/stable/27864122>.

¹⁰⁹ Amiq Ahyad, “Islamic Manuscript Culture in the Pondok Pesantren of East Java in The Nineteenth and Twentieth Centuries” (Disertasi Doktor, Leiden, Leiden University, 2015), 138.

merupakan sebuah wasiat penting yang diwariskan al-Ghazālī kepada para sahabatnya yang terdekat, (*khawwās aṣḥābīhī*).¹¹⁰

Bruinessen menyejajarkan Kiai Ihsan dengan para ulama Nusantara yang paling dihormati setelah Kiai Ṣālih Darat (w. 1903 M dan Kiai Maḥfūz Termas (w. 1919 M) dengan karya-karyanya yang sangat terkenal.¹¹¹ *Sirāj al-Ṭālibīn* masih menjadi satu-satunya komentar atas *Minhāj al-ʿAbidīn* yang paling populer dan beredar luas di belahan dunia sekaligus menjadi rujukan otoritatif dalam kajian tasawuf di banyak institusi pendidikan dunia Islam.¹¹²

Arifin menemukan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an yang disitir dalam kitab *Minhāj al-ʿAbidīn*, Kiai Ihsan menggunakan referensi 19 sumber dengan perincian 10 Kitab Tafsir, 3 kitab Tasawuf, 2 kamus Arab, 1 kitab Ulum al-Qur'an, dan 3 literatur umum.¹¹³ Sementara dalam pengutipan Hadis, Idris menemukan referensi beberapa kitab hadis yang langka pada zaman itu seperti *Nawādir al-Uṣūl* karya al-Ḥakīm, *Sunan al-Bayhaqī*, *Mu'jam al-Ṭabrānī*.¹¹⁴ Salah satu sumber keluarga menuturkan pernah menjumpai beberapa kitab yang digunakan sebagai referensi Kiai Ihsan Jampes seperti *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn*, *Fayḍ al-Qadīr*, *Sharh al-Ṣudūr* dan lain sebagainya.¹¹⁵

Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* terdiri dua jilid, setebal kurang lebih 964 halaman ditulis dalam waktu sekitar 8 bulan kurang beberapa hari, selesai

¹¹⁰ Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirāj At-Ṭālibīn Ṣarḥ 'Alā Minhāj al-ʿAbidīn*, 9 ed., vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2019), 10–11.

¹¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 1 ed. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 162.

¹¹² Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara; Kitab, Naskah, Manuskrip Dan Korespondensi Ulama Nusantara*, 447.

¹¹³ Mochammad Arifin dan Mohammad Asif, "Penafsiran Al-Qur'an KH Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj at-Ṭālibīn," *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Quran* 1, no. 2 (2015): 66–67.

¹¹⁴ Idris Masudi, "Siraj Al-Thalibin Syeikh Ihsan Jampes; Sebuah Kajian Hadis," t.t., 9, diakses 23 Juni 2021.

¹¹⁵ Mughni, wawancara. Kiai Busro pernah melihat beberapa kitab tersebut di lemari buku Kiai Ihsan.

bertepatan pada hari Selasa 29 Sha'ban 1351 H bertepatan dengan 27 Desember 1932.¹¹⁶

3. *Irshād al-Ikhwān Li Bayān Shurb al-Qahwah wa al-Dukhān*

Kitab ini ditulis sebagai adaptasi puitik dan komentar dari kitab *Tadhkirat al-Ikhwān Fī Bayān al-Qahwah wa Al-Dukhān* karya Kiai Aḥmad Daḥlān Semarang.¹¹⁷ Kiai Ihsan mengadaptasi isi kitab tersebut menjadi bentuk syair bernada *rajaz*.¹¹⁸ Satu bentuk nada syair Arab yang sangat populer digunakan dalam karya-karya keagamaan Islam. Kiai Ihsan memilih bentuk *naḍam* ini untuk mempermudah para murid dalam menghafalkannya.¹¹⁹ Hidayat menemukan kelebihan Kiai Ihsan dalam karya ini adalah keberhasilannya menempatkan pembahasan tentang kopi dan rokok secara berimbang, karena posisi hukumnya bergantung pada prakondisi yang melatarbelakanginya. Hukum kopi dan rokok secara umum tergantung kepada bahaya dan manfaat yang mengiringi masing-masing individu.¹²⁰

Kitab ini terdiri dari 4 bab, bab yang pertama menerangkan perihal kopi dan rokok secara umum, termasuk sejarah asal usulnya. Bab kedua menjelaskan para Ulama yang mengharamkan rokok, bab ketiga menjelaskan para ulama yang menghalalkannya beserta argumen penolakan terhadap pendapat yang mengharamkannya, yang terakhir menjelaskan keterkaitan hukum rokok dalam masalah *fiqhīyah*.¹²¹ Tidak ditemukan data yang jelas kapan ditulis karya tersebut, namun dari penyebutan tanggal

¹¹⁶ Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirāj At-Ṭālibīn Šarh ‘Alā Minhāj al-‘Ābidīn*, 9 ed., vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2019), 466; Habib bin Hilal, “Pengubah Tanggal Masehi dari/ke Hijriyah - Alhabib,” <https://www.al-habib.info/kalender-islam/pengubah-tanggal-lahir-kalender-hijriyah>, diakses 22 Juni 2021.

¹¹⁷ R. Aris Hidayat, “Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyād Al-Ikhwān Karya Syekh Ihsan Muhammad Dahlan,” *International Journal Ihya’ Ulum al-Din* 17, no. 2 (2017): 199.

¹¹⁸ Ni’am, “Merawat Keberagaman di Balik Perdebatan Kopi dan Rokok,” 543.

¹¹⁹ Ihsan Muhammad Dahlan, *Irshād al-Ikhwān Li Bayān Shurb al-Qahwah wa al-Dukhān* (Kediri: PP Al-Ihsan, t.t.), 7.

¹²⁰ Hidayat, “Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyād Al-Ikhwān Karya Syekh Ihsan Muhammad Dahlan,” 200.

¹²¹ Dahlan, *Irshād al-Ikhwān Li Bayān Shurb al-Qahwah wa al-Dukhān*, 48.

wafatnya Kiai Dahlan, Senin 25 Shawwāl 1346 H¹²²/ 16 April 1928 M,¹²³ dipastikan kitab ini ditulis setelah tahun tersebut.

4. *Manāhij al-Imdād Fī Sharh Irshād al-‘Ibād*

Kitab ini merupakan komentar dari kitab *Irshād al-‘Ibād* karya Shaikh Zayn al-Dīn ibn ‘Abd ‘Azīz ibn Zain al-Dīn al-Malibārī. Kiai Ihsan mampu mengulas dan menganalisa secara luas dan mendalam kitab tersebut menjadi dua jilid terdiri dari 1000 halaman lebih.¹²⁴ Wasid menemukan bahwa kitab ini menggambarkan *kompleksifitas* pengetahuan Kiai Ihsan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.¹²⁵ Mengikuti pola kitab induknya, kitab ini menguraikan tiga pokok ajaran Islam yaitu, masalah Ilmu Tauhid, hukum-hukum shari’ah atau fiqih, dan tasawuf/ akhlak. Dalam pembahasan materi fiqih, berbeda dengan kitab fiqih umumnya, Kiai Ihsan menjelaskan pula berbagai makna serta keutamaan-keutamaan dari masing-masing hukum shari’ah.¹²⁶

Bruinessen menemukan kitab ini merupakan salah satu dari kitab akhlak yang beredar luas sejak beberapa dekade yang lalu.¹²⁷ Kiai Ihsan sendiri dalam pembukaan kitab tersebut memberikan alasan klasik banyaknya orang yang membutuhkan dalam memahami teks-teks dalam kitab *Irshād al-ibād*.¹²⁸ Menurut peneliti, konten yang terkandung dalam kitab tersebut sangat sesuai dengan apa yang telah disebutkan al-Ghazālī dalam kewajiban seorang untuk mempelajari ilmu, yaitu ilmu Tauhid, ilmu

¹²² Ibid., 4.

¹²³ Habib bin Hilal, “Pengubah Tanggal Masehi dari/ke Hijriyah - Alhabib,” diakses 23 Juni 2021, <https://www.al-habib.info/kalender-islam/pengubah-tanggal-lahir-kalender-hijriyah.htm>.

¹²⁴ Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes, Menggapai Jalan Ma’rifat, Menjaga Harmoni Umat*, 53.

¹²⁵ Ibid., 54.

¹²⁶ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 52.

¹²⁷ Martin Van Bruinessen, “Kitab Kuning: Books In Arabic Script Used In The Pesantren Milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146, no. 2/3 (1990): 258.

¹²⁸ Ihsan Muhammad Dahlan, *Manāhij Al-Imdād Fī Sharh Irshād Al-‘Ibād*, vol. 1 (Kediri: Pesantren Al-Ihsan Jampes, t.t.), 1.

yang berhubungan dengan hati atau batin, dan ilmu syariat.¹²⁹ Karena alasan-alasan ini sangat memungkinkan menjadi alasan Kiai Ihsan dalam menulis komentar kitab *Irshād al-ibād*.

Kitab ini selesai ditulis pada pertengahan tahun 1941,¹³⁰ belum sempat dicetak langsung setelah selesai ditulis karena situasi zaman memasuki masa penjajahan Jepang dengan segala kesulitannya. Baru pada tahun 2005 keluarga Kiai Ihsan sempat menerbitkannya.¹³¹

¹²⁹ Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirāj At-Tālibīn Śarh ‘Alā Minhāj al-‘Ābidīn*, 9 ed., vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2019), 83.

¹³⁰ Ihsan Muhammad Dahlan, *Manāhij Al-Imdād Fī Śarh Irśād Al-‘Ibād*, vol. 2 (Kediri: Pesantren Al-Ihsan Jampes, t.t.), 559. Dalam kolofonnya ditulis selesai pada hari Kamis waktu Ashar masuk hari Jumat, akhir Jumād al-Thāni 1360 H bertepatan dengan 24 Juli 1941 M.

¹³¹ Mughni, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri*, 52–53.